

# HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AWAL PEREMPUAN

Journal of Correctional Issues  
2024, Vol. 7 (2)  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

Review  
20-11-2024

Accepted  
28-12-2024

**Zahwa**

Universitas Negeri Makassar

**Muh. Daud**

Universitas Negeri Makassar

## **Abstract**

*Sibling Rivalry that occurs in adolescents refers to rivalry, conflict and competitive feelings. Bad relationships due to sibling rivalry cause children to hate each other, damage each other's property and tattle on each other. The purpose of this study was to determine the relationship between parental permissive parenting tendencies and early adolescent female sibling rivalry. Respondents in this study totaled 294 early adolescent girls. The sampling technique in this study used purpose sampling. The measuring instrument used is the sibling rivalry scale and permissive parenting. Hypothesis testing using the person product moment test shows a correlation coefficient with a value of  $r = 0.622$  with a significant level of 5% ( $p > 0.05$ ) which means that there is a relationship between the tendency of parental permissive parenting and sibling rivalry in early adolescent girls. The implication in this study is that parents with permissive parenting are expected to balance their approach to children by providing clear boundaries and providing understanding to children to love each other in order to create a harmonious family environment and avoid sibling rivalry.*

**Keywords** : Permissive Parenting, Early Adolescent Girls, Sibling Rivalry

## **Abstrak**

*Sibling Rivalry yang terjadi pada remaja mengacu pada persaingan, konflik dan perasaan kompetitif. Hubungan buruk akibat *sibling rivalry* menyebabkan anak saling membenci, saling merusak milik saudara dan saling mengadukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecenderungan pola asuh permisif orang tua dengan *sibling rivalry* remaja awal perempuan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 294 remaja awal perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *sibling rivalry* dan pola asuh permisif. Uji hipotesis menggunakan uji *person product moment* menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai  $r = 0,622$  dengan taraf signifikan 5% ( $p > 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan kecenderungan pola asuh permisif orang tua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal perempuan. Implikasi dalam penelitian ini orang tua dengan pola asuh permisif diharapkan dapat menyeimbangkan pendekatan kepada anak dengan memberikan batasan yang jelas dan memberikan pemahaman kepada anak untuk saling menyayangi sesama saudara agar tercipta lingkungan keluarga yang harmonis dan terhindar dari *sibling rivalry*.*

**Kata kunci** : Pola Asuh Permisif, Remaja Awal Perempuan, *Sibling Rivalry*.

## Pendahuluan

Fenomena *Sibling rivalry* sudah banyak terjadi di dunia. Fenomena yang terjadi di Amerika sebanyak 55% dari 73.593.217 juta anak mengalami *sibling rivalry* pada tahun 2008. Di Indonesia ditemukan sebanyak 68,5% dari 21.194.261 juta anak mengalami *sibling rivalry* pada tahun 2012. *Sibling rivalry* timbul apabila anak merasa kekurangan perhatian dari orang tuanya dan saudara kandungnya menjadi musuh untuk memperoleh perhatian serta cinta dari orang tuanya. (Auliasuri, Rasmanah & Sahendra, 2024).

Alvina (2024) menuliskan dalam artikel yang dilansir oleh *viva.co.id*. Rabu (27/6/2024) Hubungan Kyla dengan sang adik, Adhistry Zara tidak selalu akurat. Beberapa kali mereka terlihat berseteru di media sosial. Salah satunya saat Zara dihujani kritik karena skandal video mesranya dengan Nino Al Hakim. Kyla terlihat tidak memberikan pembelaan untuk sang adik, bahkan terkesan menimpali kritikan warganet untuk *membully* zara adisty adiknya sendiri. Perilaku yang dilakukan oleh kyla selaras dengan perilaku *sibling rivalry*, yaitu konflik dan pertengkaran yang menyebabkan kakak tidak dipandang sebagai teman, tetapi merupakan saingan. Perilaku *Sibling rivalry* hadir dalam keluarga yang memiliki dua anak atau lebih serta berjenis kelamin sama. *Sibling rivalry* menimbulkan konflik seperti rasa cemburu, rasa dendam dan tingkah laku agresif seperti saling menyakiti secara verbal dan fisik (Auliasuri, Rasmanah & Sahendra, 2024).

Boyle (1999) mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai permusuhan antar saudara kandung dan perilaku negatif

yang di tunjukan kepada saudara kandung. Perselisihan untuk memperebutkan waktu bersama orang tua, simpati kepada orang tua, maupun cinta dari kedua orang tua. Oktafiani (2022) mengemukakan *sibling rivalry* adalah bentuk kompetisi di antara saudara kandung yang umumnya dipicu oleh rasa cemburu atau ketakutan kehilangan cinta dan perhatian akibat kehadiran adik, baik itu adik laki-laki maupun perempuan.

Nisa (2023) mengemukakan *sibling rivalry* adalah situasi dimana saudara kandung bersaing atau bersaing untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian orang tua yang mungkin dianggap tidak adil dalam perlakuan terhadap saudara-saudara kandung. Muarifah dan Fitriana (2018) mengemukakan *sibling rivalry* adalah bentuk persaingan atau kompetisi antara saudara-saudara dalam memperebutkan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari kedua orang tua, dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dan kebanggaan. Meskipun pada masa bayi dan anak-anak mereka menerima perhatian dan kasih sayang yang sama dari kedua orang tua, namun saat memasuki masa remaja, mereka mungkin harus menghadapi situasi yang berbeda. Kondisi ini diekspresikan melalui berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian individu, yang dapat menimbulkan perasaan ketidaksetaraan dalam perlakuan.

Dalam lingkungan keluarga, terjadinya *sibling rivalry* adalah hal yang mungkin terjadi. *Sibling rivalry* dapat bersifat positif jika ditanggapi dengan tepat. Saat terjadi persaingan yang sehat muncul ambisi, energi, dan usaha untuk mencapai prestasi terbaik. Namun, jika persaingannya berlebihan,

dapat menimbulkan ambisi yang terlalu besar (ambisius), yang seringkali mengarah pada hubungan negatif (Isnanto, 2011).

Turniati dan Nusantoro (2015) mengemukakan anak yang mengalami *sibling rivalry* sering menunjukkan sifat-sifat seperti sikap angkuh, agresif terhadap saudara kandung, sombong, suka memuji diri sendiri, dan cenderung merasa nyaman dengan diri sendiri dengan mengkritik kekurangan saudara kandungnya. Mereka juga cenderung berbohong, mengeluh, dan menjadi pemarah. Hurlock (2007) mencantumkan perilaku-perilaku berikut ini sebagai *Sibling Rivalry*; bertindak agresif terhadap saudara kandung, menghancurkan barang milik saudara kandung, menolak membantu saudara kandung, enggan berbagi, tidak tertarik bermain dengan atau menonton adik kecuali jika dipaksa.

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi *sibling rivalry* diantaranya seperti sifat dominan anak dalam mencari perhatian orang tua, tingginya hasrat untuk saling menyalahkan dan kesamaan jenis kelamin. *Sibling rivalry* memiliki dampak negatif yang terbagi menjadi tiga yaitu, dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung, dan pada orang lain. Dampak pada diri sendiri mencakup perilaku regresif dan rendahnya *self efficacy*. Terhadap saudara dampaknya melibatkan agresi, penolakan untuk berbagi, kurangnya kerjasama, dan kecenderungan untuk mengadukan. Selain memengaruhi diri sendiri dan saudara, *sibling rivalry* juga berpotensi memberikan dampak pada hubungan sosial anak diluar lingkungan rumah jika hubungan dengan saudara kandungnya tidak harmonis maka anak akan tumbuh menjadi pribadi kurang

menghargai orang lain dan bersifat egois (Putri, Deliana, & Hendriyani, 2013).

Penelitian Turniati dan Nusantoro (2015) mengungkapkan bahwa latihan konseling kelompok dapat membantu orang-orang dengan masalah pribadi yang berkaitan dengan *sibling rivalry*. peneliti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mencoba mengatasi *sibling rivalry*. Anggota kelompok akan membicarakan dan mencari berbagai cara untuk menyelesaikan masalah pribadi yang berhubungan dengan *sibling rivalry*.

Tujuan dari program konseling kelompok yang terdiri dari enam kali pertemuan ini adalah untuk membantu para siswa mengatasi *sibling rivalry*. Sesi konseling terdiri dari Enam sesi masing-masing berfokus pada masalah yang berbeda, dan evaluasi perubahan dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah konseling. Analisis data yang dilakukan oleh Turniati dan Nusantoro (2015) menunjukkan adanya penurunan *sibling rivalry* siswa setelah mengikuti konseling kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat penurunan yang signifikan dapat diatribusikan kepada penerapan langkah-langkah dan pedoman yang tepat serta efektivitas kegiatan konseling kelompok. Keberhasilan konseling kelompok ini ditentukan oleh peran pemimpin dan anggota kelompok, keberadaan tujuan yang jelas, dan adanya aturan kelompok.

Pada tahap perkembangan menuju kedewasaan, anak mengalami masa remaja yang terbagi menjadi tiga fase, yakni Ada tiga tahap masa remaja: awal (12-15 tahun), pertengahan (15-18

tahun), dan akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2017). *Sibling rivalry* adalah hal yang umum terjadi, terutama pada tahap awal masa remaja, khususnya pada usia 12-16 tahun. (Sopiah, Utami, & Roswita, 2013). Muarifah dan Fitriana (2018) mengemukakan *sibling rivalry* didasari oleh proses keluarga, antara lain yaitu variabel hubungan keluarga dan juga peran orangtua. Beberapa variabel hubungan keluarga yang mempengaruhi hubungan antara saudara kandung, antara lain jarak usia antara saudara kandung, persamaan atau perbedaan jenis kelamin, besar kecilnya keluarga, urutan keluarga, dan perlakuan dari orangtua. Milevsky (2011) menjelaskan bahwa orangtua memberi kontribusi dalam membentuk kualitas hubungan saudara yaitu dengan pola asuh yang digunakan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai tindakan orang tua terhadap anak, melibatkan perawatan, pemeliharaan, pengajaran, pendidikan bimbingan, pelatihan, serta mencakup disiplin, contoh yang memberikan, kasih sayang, hukuman, pujian, dan kepemimpinan dalam keluarga, yang tercermin melalui kata-kata dan tindakan orang tua (Sunarty, 2016). Pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu; autoritatif, otoriter, dan permisif. Pola asuh autoritatif merupakan suatu bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menentukan

aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Pola asuh permisif merupakan suatu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan cara membolehkan anak untuk melakukan apa saja (Hurlock, 2007). Peneliti memilih pola asuh permisif orang tua sebagai variabel bebas karena pola asuh permisif cenderung lebih berpotensi memicu *sibling rivalry* dibandingkan pola asuh lainnya karena beberapa faktor utama terkait dengan kurangnya batasan, arahan, dan pengawasan.

Sultana dan Ghose (2013) mengemukakan aspek pola asuh permisif yaitu;

- 1). Perawatan berkaitan dengan fakta-fakta tentang pengasuhan anak, seperti mencintai, merawat, mendidik, memberi makan, dan lain sebagainya, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang.
- 2). Kontrol yang berarti otoritas atau perintah, hal ini berkaitan dengan seberapa banyak kontrol orang tua dalam mengasuh anak
- 3). Komunikasi yaitu berbagi gagasan, sikap, dan pendapat dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau melalui bahasa tubuh. Komunikasi orang tua melibatkan mendengarkan dan merespon anak, serta mempertimbangkan keadaan mental anak dengan memperhatikan ekspresi wajah atau gaya bicara mereka.

Pola asuh permisif ditandai oleh dominasi anak, sikap santai dan kebebasan dari orang tua, kurangnya bimbingan serta arahan, serta minimnya kontrol dan perhatian dari orang tua (Santrock, 2002). Ciri pola asuh permisif mencakup sikap longgar orang tua, kurangnya bimbingan dan kontrol,

perhatian yang minim, serta memberikan kendali penuh kepada anak. Pola asuh ini, meskipun memberikan kebebasan, ternyata tidak mendukung pembentukan karakter anak (Thania, 2021).

Kadir (2020) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, adalah sebagai berikut:

- 1). Jenis kelamin, anak perempuan biasanya menerima perlakuan yang lebih keras dari orang tua daripada anak laki-laki.
- 2). Kebudayaan, Latar belakang budaya yang berbeda menyebabkan gaya pengasuhan yang berbeda pula. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pria dan wanita dipandang dalam berbagai konteks budaya dalam masyarakat.
- 3). Status sosial, orang tua dari kelas menengah ke bawah lebih konsisten dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas, tetapi mereka juga cenderung lebih keras, suka memaksa, dan kurang toleran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Muarifah dan Fitriana (2018) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif pola asuh orang tua yang bersifat permisif dan kejadian *sibling rivalry* pada remaja awal. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Achmadi, Hidayah dan safaria (2022) mengemukakan terdapat korelasi positif antara pola asuh permisif terhadap pembentukan keharmonisan keluarga, dimana semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak.

Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Sopiah, Utami, dan Roswita (2015). Hasil penelitian menemukan pada remaja awal, tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan

emosional dengan kejadian *sibling rivalry*. Dalam hubungan antara saudara kandung, remaja belajar cara berinteraksi dan bersosialisasi, menjadikannya hubungan pertama selain dengan orang tua.

### Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal perempuan berusia 12-15 tahun. Pengambilan sampel menggunakan metode teknik *purpose sampling*. penelitian ini melibatkan 294 remaja awal perempuan di kabupaten Sinjai. Pengukuran instrumen *sibling rivalry* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dan aspek Boyle (1999) yang diadaptasi oleh Torro (2022) yang terdiri aspek rasa cinta dan benci, rasa cemas, rasa cemburu, dan rasa marah.

Skala dengan item *favorable* disusun berdasarkan 5 (lima) alternatif pilihan jawaban yaitu skor 5 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 4 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Netral (N), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan skala dengan item *unfavorable* disusun berdasarkan 5 (Lima) alternatif pilihan jawaban yaitu skor 1 dengan jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 dengan jawaban Sesuai (S), skor 3 dengan jawaban Netral (N), skor 4 dengan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 5 dengan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengukuran pola asuh permisif yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dan aspek Sultana dan Ghose (2013) yang diadaptasi oleh Hijrana (2019) yang terdiri dari aspek

pengasuhan, kontrol dan komunikasi. Skala dengan item *favorable* disusun berdasarkan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu dengan skor 4 dengan jawaban Sangat sesuai (SS), skor 3 dengan jawaban Sesuai (S), skor 2 dengan jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan skala dengan item *unfavorable* disusun berdasarkan 4 (empat) alternatif pilihan jawaban yaitu skor 1 dengan jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 dengan jawaban Sesuai (S), skor 3 dengan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 dengan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

### Hasil

Pada penelitian ini digunakan 294 responden remaja awal perempuan di kabupaten Sinjai.

**Tabel 1.** Deskripsi Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
12	29	9,86%
13	71	24,15%
14	123	41,84%
15	71	24,15%
<b>Total</b>	<b>294</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel deskripsi usia diketahui bahwa responden penelitian ini paling banyak berusia 14 tahun dengan frekuensi sebanyak 123 dan presentasi nilai sebesar (41,84%). Kemudian usia responden terbanyak kedua berusia 13 dan 15 tahun dengan frekuensi sebanyak 71 dan presentasi nilai sebesar (24,15%). Responden paling sedikit berusia 12 tahun dengan frekuensi sebanyak 29 dan presentasi nilai sebesar (9,86%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berada di usia 14 tahun dan

responden paling sedikit berada di usia 12 tahun.

**Tabel 2.** Deskripsi jarak kelahiran anak yang dijadikan responden

Jarak kelahiran	Frekuensi	Persentase
1 tahun	47	16%
2 tahun	73	25%
3 tahun	58	20%
4 tahun	45	15%
5 tahun	38	13%
6 tahun	17	6%
7 tahun	9	3%
8 tahun	7	2%
<b>Jumlah</b>	<b>294</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa jarak usia anak yang paling banyak yaitu usia 2 tahun sebanyak 73 responden (25%). Pada hasil tabulasi kategorisasi perilaku *sibling rivalry* paling sering terjadi pada anak dengan rentang usia 1-3 dengan saudaranya. Perilaku *sibling rivalry* rendah pada anak rentang usia 5-8 tahun. Setiawati dan Zulkaida (2007) mengemukakan persaingan saudara biasanya terjadi ketika perbedaan usia pada usia yang sama terlalu dekat. Perbedaan usia yang biasanya memicu persaingan saudara adalah kesenjangan usia antara 1-3 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perbedaan usia oleh Hurlock (2009) bahwa perbedaan usia mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap saudaranya. Bila perbedaan usia itu terpaut jauh, hubungan akan lebih ramah, saling mengasih dibandingkan bila usia mereka berdekatan. Dengan jarak tersebut pemahaman anak sudah meningkat sehingga anak cenderung lebih mengerti dalam menyikapinya.

**Tabel 3.** Kategorisasi skor sibling rivalry

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
< 31	50	17,01%	Rendah
31 – 47	197	67,01%	Sedang
47 <	47	15,99%	Tinggi
Total	294	100%	

Tabel di atas menunjukkan kategorisasi jawaban responden menggunakan skala *sibling rivalry*. Berdasarkan kategorisasi di atas, terdapat 50 responden yang memiliki tingkat *sibling rivalry* yang rendah (17,01%), 197 responden dengan tingkat *sibling rivalry* yang sedang (67,01%), dan 47 responden lainnya memiliki tingkat *sibling rivalry* yang tinggi (15,99%). Berdasarkan hasil pemaparan tersebut mayoritas responden penelitian memiliki tingkat *sibling rivalry* yang sedang (67,01%).

**Tabel 4.** Kategorisasi skor pola asuh permisif

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
< 32	51	19,73%	Rendah
32 – 48	172	58,84%	Sedang
48 <	71	21,43%	Tinggi
Total	294	100%	

Tabel di atas menunjukkan kategorisasi jawaban responden menggunakan skala pola asuh permisif. Berdasarkan kategorisasi di atas, terdapat 51 responden dengan gaya pengasuhan permisif yang rendah (19,73%). 172 responden dengan gaya pengasuhan permisif yang sedang (58,84%). Dan 71 responden lainnya yang memiliki gaya pengasuhan permisif yang tinggi (21,43%). Berdasarkan hasil pemaparan tersebut mayoritas responden penelitian memiliki tingkat pengasuhan permisif yang sedang (58,84%).

**Tabel 5.** Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Sibling Rivalry*	0,622	0,000	Signifikan
Pola Asuh Permisif			

Berdasarkan uji hipotesis pada table di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antara kecenderungan pola asuh permisif orang tua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal perempuan, yaitu  $r=0,622$  dan nilai signifikan sebesar 0,00 yang berarti  $p<0,05$  maka  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan *sibling rivalry*. Pada tabel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,622 sehingga dapat disimpulkan bahwa arah korelasi yang kuat dan ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal perempuan. Nilai koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Nugroho (2005).

**Tabel 6.** Koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Korelasi sangat rendah
0,20-0,399	Korelasi rendah
0,40-0,599	Korelasi sedang
0,60-0,799	Korelasi kuat
0,80-1,000	Korelasi sangat kuat

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dan *sibling rivalry* pada remaja awal di Kabupaten Sinjai. Nilai korelasi antara pola asuh permisif dan *sibling rivalry* adalah 0.622 dan tergolong korelasi yang kuat.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Aningrum (2022) Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan ( $r = 0,470$ ,  $p < 0,01$ ). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel pola asuh permisif orangtua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal, semakin tinggi pola asuh permisif orangtua maka semakin tinggi *sibling rivalry*, begitu juga sebaliknya.

Mufidah (2022) mengemukakan Komunikasi keluarga Dan peranan keluarga menjadi aspek yang dominan Untuk meminimalisir *sibling rivalry*, karena ketika anak dijelaskan mengenai tugas-tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai usia perkembangannya, maka anak akan lebih mudah mengerti dan memahami arti dari keadilan orang tua, sehingga tidak terjadi kecemburuan dan persaingan dengan saudara kandungnya.

### Kesimpulan

Penulis mengemukakan hasil penelitian. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa remaja awal perempuan memiliki tingkat *sibling rivalry* yang sedang dengan persentase (67,01%) fenomena ini muncul karena kecenderungan pola asuh permisif

orang tua yang berada di tingkat sedang (58,84%). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hipotesis dalam penelitian tersebut dapat diterima dengan nilai signifikansi 0,00 dan nilai korelasi sebesar 0.622 yang dikategorikan memiliki hubungan positif. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa adanya hubungan positif antara kecenderungan pola asuh permisif orang tua dengan *sibling rivalry* remaja awal perempuan.

### Implikasi

orang tua dengan pola asuh permisif diharapkan dapat menyeimbangkan pendekatan kepada anak dengan memberikan batasan yang jelas dan memberikan pemahaman kepada anak untuk saling menyayangi sesama saudara agar tercipta lingkungan keluarga yang harmonis dan terhindar dari *sibling rivalry*.

### Referensi

- Achmadi, A. N. L., Hidayah, N., & Safaria, T. (2022). Pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga dan jenis kelamin, pengaruhnya terhadap *sibling rivalry* pada anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 318-326.
- Alvina, (2024). *Kontroversi Hasyakyla Kakak Adhistry Zara Dari Perseteruan dengan Adik hingga ngaku Nyetir Saat Mabuk*. Diakses pada 11 November 2024 dari <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1700649-kontroversihasyakyla-kakak-adhistry-zara-dari-perseteruan-dengan-adik>

- Angrainingrum, M., & riske, M. V. (2023). *Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Sibling Rivalry pada Remaja Awal* (Skripsi, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang). Diakses dari <https://repository.unika.ac.id/31028>
- Auliasuri, A., Rasmanah, M., & Sahendra, Y. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Role Reversal untuk Mengatasi Sibling Rivalry dalam Keluarga. *Journal of Society Counseling*, 2(2), 95-102
- Boyle, W. A. (1999). Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem. Diakses dari <http://www.angelifire.com>
- Hijrana (2019) *Hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan perilaku Temper Tantrum pada anak prasekolah*. (Skripsi. Universitas Negeri Makassar)
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Isnanto, T. (2011). *Anak dan Saudara Kandung*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kadir, A. (2020). Pola asuh orang tua (faktor eksternal terhadap prestasi belajar siswa). *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 153-160.
- Milevsky, A. (2011). *Sibling relationships in childhood and adolescence: Predictors and outcomes*. Columbia University Press.
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2018). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 48-58.
- Mufidah, A. C. (2022). Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Remaja. *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*
- Nisa, I. M. (2023). *Hubungan antara sibling rivalry dengan motivasi berprestasi siswa MA Bilingual Kota Batu* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/54731/>
- Nugroho, B. A., (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Andi: Yogyakarta.
- Oktafiani, I. (2022). *Pengaruh Favoritisme Orang Tua Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan* (Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi). Diakses dari <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/980/1/SKRIPSI%20IFADATUL.pdf>
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).

- Putri, A. C. T., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak sibling rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).
- Sopiah, C., Utami, M. S. S., & Roswita, M. Y. (2013). Hubungan antara pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry pada remaja awal. *PREDIKSI*, 2(1), 9.
- Sultana, S., & Ghose, A. (2013). Construction of a scale on perceived parenting style. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2 (11), 55-66.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152
- Torro, N. (2021) The Relationship Between Emotional Maturity And Sibling Rivalry In Students Of The Faculty Of Social Sciences And Law Universitas Negeri Makassar. *International Journal Social Sciences and Education*, 2(2), 47-52
- Turniati, E., & Nusantoro, E. (2015). Upaya mengatasi sibling rivalry melalui layanan konseling kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(4).